

Membangun Kesadaran Peluang Agrowisata di Desa Denai Lama

Azra Zalikha*¹, Gita Puspita Yoga², Melati Melati³, Hendra Hermain⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: kkndr142uinsu@gmail.com

Abstract

Agrotourism is a very important asset in contributing to regional income and an arena for creativity to introduce regional characteristics and products. The community should be aware of the potential of the area where they live as a place for agro-tourism. Local governments must be able to use persuasive communication as a factor in educating the local community on the potential of the village as an agro-tourism place. Religious moderation is a conception that can build a tolerant and harmonious attitude in order to strengthen the unity and integrity of the nation. This activity aims to offer persuasive messages and effective communication media that can be designed to form a community that is aware of agro-tourism. This activity uses a lecture approach with material sourced from the results of research that has been done. The main persuasive communication strategy carried out is in the form of forming the mindset of the local community with the potential of agro-tourism in the area where they live.

Keywords: Communication Strategy, Agrotourism, Religious Moderation

Abstrak

Agrowisata merupakan asset yang sangat penting dalam menyumbang terhadap pendapatan daerah dan ajang kreativitas untuk memperkenalkan ciri khas dan produk daerah. Masyarakat seharusnya sadar atas potensi dari daerah tempat tinggal sebagai tempat agrowisata. Pemerintah daerah harus bisa menggunakan komunikasi persuasif sebagai faktor mengedukasi masyarakat setempat atas potensi desa sebagai tempat agrowisata. Moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Kegiatan ini bertujuan menawarkan pesan persuasif dan media komunikasi efektif yang dapat dirancang untuk membentuk masyarakat sadar agrowisata. Kegiatan ini menggunakan pendekatan ceramah dengan materi bersumber dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Strategi komunikasi persuasif utama yang dilakukan berupa pembentukan pola pikir masyarakat setempat dengan potensi agrowisata di daerah tempat tinggal.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Agrowisata, Moderasi Beragama

1. PENDAHULUAN

Agrowisata adalah objek wisata yang dibangun dengan mengangkat tema atau konsep dengan menggabungkan aktivitas pertanian dan aktivitas wisata (Tirtawinata, 2002). Sedangkan menurut Yoety (2000) Aktivitas pertanian dalam hal ini adalah pertanian dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas dalam kelangsungan hidup manusia yang terkait dengan pertanian konvensional sampai model pertanian yang canggih atau modern. Sementara itu aktivitas wisata merupakan kegiatan berjalan-jalan keluar dari lingkungan rutinitas pekerjaannya untuk menikmati pemandangan, yang dalam hal ini lingkungan pertanian yang sejuk nan asri.

Desa menjadi bagian penting yang menjadi penggerak aktivitas kehidupan masyarakat. Namun, masih banyak desa yang belum memanfaatkan keunggulan desanya sebagai agrowisata yang bisa menjadi *output* akan penghasilan tambahan serta mempunyai moderasi beragama yang baik. Salah satu yang memiliki potensi agrowisata adalah Desa Denai Lama, Kec. Pantai Labu, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Keindahan alam pertanian yang ditunjang dengan lokasi yang strategis, lingkungan yang masih alami, lahan pertanian luas, dan keramahan masyarakat dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan. Nilai dari setiap parameter yang diukur kemudian dapat digabungkan membentuk sebuah nilai potensi dari tiap daya tarik wisata dan

moderasi beragama sehingga dapat terlihat mana daya tarik yang memiliki potensi rendah, potensi sedang, potensi tinggi, dan potensi sangat tinggi.

Pada kegiatan pengabdian ini kami akan mengembangkan tentang bagaimana cara mengenalkan potensi agrowisata kepada masyarakat, bagaimana membangun mindset perubahan untuk menjadikan desa sebagai tempat yang layak sebagai objek wisata, dan bagaimana moderasi beragama agar terciptanya kerukunan di desa. Dengan tujuan agar mengenalkan peluang potensi agrowisata kepada masyarakat dan keberhasilan *output* yang diterima, mengantarkan pola kreatif dalam pengembangan agrowisata desa, serta memperluas moderasi beragama didesa sehingga terciptanya desa yang rukun.

2. METODE

Metode penelitian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dan konstruktif. Menurut Bog dan Taylo (dalam Moleong, 2000) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri dengan memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, sebab gejala tidak memungkinkan di ukur secara tepat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kualitatif, yaitu observasi dan wawancara (Sugiono, 2017). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga dapat memahami proses komunikasi para pengurus agrowisata kepada seluruh masyarakat agar tertarik dan datang berkunjung ke lokasi agrowisata Desa Denai Lama, maka pengumpulan data dilakukan dengan berbaur dan berinteraksi dengan objek penelitian yaitu bumdes desa denai lama dan masyarakat sekitar serta petani yang juga memiliki andil besar dalam pemeliharaan agrowisata sawah di Desa Denai Lama.

Pengumpulan data yang dilakukan dilapangan yaitu mencari informasi pangkal yaitu pengolah agrowisata Paloh Naga dan kemudian informasi terkait moderasi beragama di desa Denai Lama oleh tokoh agama di desa tersebut. Kemudian mewawancarai informasi secara mendalam mengenai strategi para pengurus serta perangkat desa dalam mempertahankan kepopuleran agrowisata tersebut dan juga penelitian mengambil dokumentasi seperti foto dan beberapa video. Dalam tahapan penelitian secara kualitatif, analisis dilakukan sepanjang kegiatan KKN berlangsung. Sejak pengumpulan data di mulai, analisis data di langsung secara terus menerus hingga penyampaian hasil pada stakeholder. Laporan yang dibuat merupakan penyajian data secara analitis dan deskriptif yang telah dikumpulkan dan di tafsirkan secara sistematis terhadap kondisi pengembangan agrowisata.

Setelah hasil didapatkan, maka dilakukan sosialisasi secara persuasif pada stakeholder terkait. Penyampaian ide dan agasan yang didapat dilakukan dengan mendatangi stakeholder lalu mediskusikannya secara mendalam untuk selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh pihak. Dari kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan didapat kesadaran dari stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya serta masyarakat untuk mengembangkan kawasan agrowisata di Desa Dalai Lama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wisata Desa Denai Lama

Denai Lama merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sebagian besar kegiatan desa tersebut beraktivitas pada pertanian. Desa Denai Lama juga merupakan salah satu desa yang mengedepankan agrowisata desa dengan memanfaatkan pemandangan sawah padi. Selain pemandangan sawah dan padi, Desa Denai Lama juga menerapkan literasi dan melestarikan budaya Indonesia yang dapat kita lihat di Kafe Baca. Di Kafe Baca, wisatawan dan masyarakat khususnya anak-anak dapat belajar berbagai hal, seperti membaca buku, melihat pertunjukan teater, tarian tradisional serta beberapa permainan untuk menjadi hiburan seperti enggrang dan

juga terompa. Agrowisata yang dibuat juga mengadopsi banyak makanan khas dan makanan tradisional dari masyarakat. Hal ini sebagai bentuk dukungan dan juga kebermanfaatannya adanya agrowisata sebagai peluang permasalahan ekonomi di tengah masyarakat.

Agrowisata Paloh Naga menjadi objek wisata baru di Desa Denai Lama yang dibuka untuk memanjakan mata wisatawan. Sekaligus dalam hal ini, masyarakat setempat ikut berperan aktif untuk menawarkan dagangan sebagai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjanjikan oleh-oleh bagi wisatawan. Tinaprilla dan Elang (2008) menyatakan Agrowisata adalah wisata khusus perpaduan antara usaha budidaya pertanian dan pariwisata yang merupakan rekayasa dari obyek pertanian untuk dijadikan obyek wisata. Masyarakat Desa Denai lama juga sangat rukun dan damai sebab moderasi beragama di desa tersebut sangat baik dan harus dicontoh oleh desa lain, dapat kita lihat dari kehidupan masyarakat dan cara mereka berinteraksi dengan wisatawan.

2. Aktraksi Agrowisata Desa Denai Lama

Keberadaan objek wisata dalam suatu daerah terutama agrowisata dalam penelitian ini tidak terlepas dari kunjungan wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi kawasan ini. Wisatawan merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan wisata dan biasanya disebut sebagai pengguna jasa wisata. Wisatawan inilah yang nantinya akan memanfaatkan objek dan atraksi wisata, serta sarana dan pra- sarana yang ada. Kondisi ini sesuai dengan dengan pernyataan Yoeti (1997) mengenai suatu atraksi memiliki nilai jual apabila memenuhi tiga syarat, yaitu sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), dan sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*). Berdasarkan penilaian penulis dapat diketahui bahwa agrowisata pemandangan dan jajanan tradisional setempat menjadi atraksi utama yang disajikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya tarik agrowisata di Desa Denai Lama menjanjikan untuk kembali dikembangkan. Hal ini selaras dengan pernyataan Oktaviani (2006) bahwa keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata dari aspek evaluasi wisata adalah karena adanya kegiatan wisata yang menarik dan mendidik serta suasana yang nyaman.

3. Infrastruktur untuk Wisatawan

Berdasarkan harapan pengunjung dalam wawancara, pengembangan wisata tersebut diharapkan bisa dilaksanakan untuk melihat potensi maksimal dari agrowisata dan moderasi beragama yang ada. Selain itu, akses jalan yang cukup bagus menjadi catatan baik dari para wisatawan. Kemudian, dari fasilitas yang belum memadai di setiap atraksi dilakukan penambahan sesuai dengan yang diprioritaskan yakni untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung pada setiap lokasi pemandangan, penambahan spot foto, hingga akses jalan yang lebih teduh saat matahari terlalu panas. Lebih terperinci Utama (2015) menyatakan bahwa pertambahan jumlah wisatawan dapat terwujud jika wisatawan yang telah berkunjung puas terhadap destinasi dengan berbagai atribut yang ditawarkan oleh pengelolaannya.

4. Permasalahan Hubungan Sosial dan Solusinya

Pemaknaan terhadap pemberdayaan lebih spesifik mengarah pada peningkatan kemampuan, kapasitas, produktivitas, kreativitas dan kemandirian masyarakat untuk mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam mengakses sekaligus mengontrol berbagai sumber kehidupan penting. Lebih terperinci, Stewart (1994) menyatakan bahwa *empowerment is quite simple, a highly practical and productiveway to get the best from your self and your staff*. Dengan demikian, dapat ditegaskan pemberdayaan sesungguhnya bukan merupakan tujuan pembangunan melainkan alat untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Peningkatan daya keinovatifan dalam proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui rangkaian tahapan berikut: (1) Tahap penyadaran; (2) Tahap penumbuhan minat dan ketertarikan; (3) Tahap penilaian; (4) Tahap mencoba dalam skala kecil; dan (5) Tahap menerapkan solusi terpilih untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi.

Guna menghindari bias tujuan, pemberdayaan perlu ditafsirkan sebagai suatu proses atau mekanisme yang menggerakkan partisipasi aktif individu, kelompok dan masyarakat hingga mumpuni menyelesaikan permasalahan sendiri. Penetapan tujuan pemberdayaan perlu disesuaikan permasalahan dan kebutuhan masyarakat sehingga menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) bahwa teori pemberdayaan mengasumsikan bahwa: (1) Pemberdayaan akan berbeda bentuk untuk orang yang berbeda; (2) Pemberdayaan akan berbeda untuk konteks yang berbeda; dan (3) Pemberdayaan berfluktuasi atau berubah seiring perjalanan waktu.

Pada hubungan sosial Kelompok KKN DR 142 UINSU mampu bersosialisasi dengan masyarakat setempat seperti bergotong royong membersihkan Desa Wisata Paloh Naga, membuat pelatihan jurnalistik dan fotografi agar dapat masyarakat dapat melestarikan dan mempromosikan Desa Wisata tersebut, membuat sabun bersama ibu-ibu agar masyarakat di Desa Wisata Paloh Naga menjadi semakin produktif, mengajar mengaji anak-anak dan mengadakan webinar Moderasi Beragama dan mengadakan beberapa perlombaan untuk anak-anak agar hubungan sosialisasi semakin terjalin dengan baik.

Tabel 1. Perbedaan Desa Wisata Paloh Naga dan Kafe Baca

No	Desa Wisata Paloh Naga	Kafe Baca
1	Desa Wisata Paloh Naga menyediakan tempat wisata yang menampilkan suasana pedesaan seperti tanaman padi disekeliling Desa Wisata Paloh Naga tersebut.	Kafe Baca menyediakan beberapa suasana modern yang dipadukan dengan suasana tradisional yang dapat dilihat dari berbagai kerajinan tangan yang dibuat masyarakat setempat.
2	Setiap hari Sabtu dan Minggu pagi pukul 07.00 Wib s/d selesai di Desa Wisata Paloh Naga masyarakat setempat khususnya ibu-ibu menjajakan makanan tradisional seperti getuk lindri, tiwol, es kelapa muda, sate, lontong dan lainnya dengan menggunakan kayu yang diukir berbentuk persegi panjang sebagai alat tukar untuk membeli makanan tersebut.	Setiap Sabtu Malam sekitar pukul 20.00 Wib s/d selesai di Kafe Baca selalu mengadakan pertunjukkan seni yang berupa tarian tradisional, teater, pembacaan puisi dan memperkenalkan budaya Indonesia lainnya.
3	Desa Wisata Paloh Naga menyediakan beberapa hospot yang sangat memanjakan mata seperti Taman Paloh Naga, Jembatan warna-warni yang terbuat dari bambu, tempat karaoke, taman kelinci dan lain sebagainya	Kafe Baca menyediakan berbagai jenis kopi yang membuat suasana menjadi lebih tenang, selain itu ada beberapa permainan tradisional seperti enggrang dan juga terompah yang bisa dimainkan oleh wisatawan dan masyarakat setempat khususnya anak-anak. Kemudian juga tersedia beberapa buku yang bisa dibaca oleh wisatawan dan juga masyarakat setempat



Gambar 1. Kegiatan gotong royong di Agrowisata desa Denai Lama



Gambar 2. Pemasangan spanduk prokes di Agrowisata desa Denai Lama



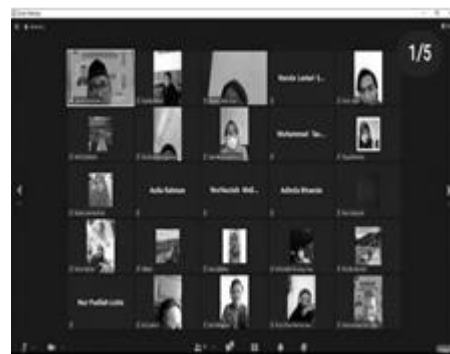
Gambar 3. Pelatihan menulis dan fotografi



Gambar 4. Mengajar mengaji anak-anak



Gambar 5. Membuat sabun bersama ibu-ibu desa Denai Lama



Gambar 6. Sosialisasi secara online

D. KESIMPULAN

Pola hubungan sosial yang bermanfaat bagi realisasi pemberdayaan masyarakat desa melalui pengelolaan kawasan agrowisata dapat bersifat ekstrinsik dan intrinsik. Pada kedua pola hubungan sosial tersebut melekat motif kepentingan ekonomi sosial dalam kadar tak serupa. Jaringan hubungan sosial asosiatif mempunyai potensi mendukung pemberdayaan masyarakat desa. Meski demikian, berbagai permasalahan ternyata rawan merintangi hubungan sosial komunikatif pada diseminasi model pemberdayaan masyarakat desa di kawasan agrowisata. Selain itu moderasi beragama di Desa Denai Lama juga sangat rukun dan damai dapat dilihat dari kehidupan masyarakat dan juga wisatawan. Literasi dan budaya juga sangat di lestarikan di Desa Denai Lama sehingga mampu menumbuhkan kembali kegiatan yang lebih positif tanpa menghilangkan ciri khas budaya Indonesia.

Saran

Hubungan sosial yang berorientasi kesadaran kolektif dibutuhkan dalam proses diseminasi model pemberdayaan masyarakat desa di kawasan agrowisata. Implementasi diseminasi model menunjukkan kemampuan awal untuk pembaharuan perilaku khalayak sasaran yang diberdayakan. Dari diseminasi model diperoleh beragam umpan balik yang diberikan warga desa terhadap kelayakan fungsi model. Hubungan sosial merupakan salah satu penentu proses diseminasi model.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah Puji syukur kami ucapkan kepada Allah Subhanawata'ala yang telah mempermudah semua kegiatan kami dan tak lupa kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Salallahu'alaihi Wassalam.

Kegiatan yang kami lakukan selama satu bulan juga tidak akan sukses tanpa bimbingan dan dukungan dari DPL KKN DR 142 UINSU yaitu Bapak Hendra Hermain S. E, M. Pd. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Pak Irwan selaku Tokoh masyarakat yang telah berdedikasi banyak terhadap kemajuan dan pembangunan Desa Pariwisata Paloh Naga Denai Lama serta telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat untuk bekal kami selama melakukan kegiatan KKN DR 142 UINSU. Tak lupa, kami juga mengucapkan terimakasih kepada Tokoh penting dalam pembangunan Desa Pariwisata Paloh Naga Denai Lama dan juga merupakan Ketua Program Pelaksana Sanggar Lingkaran yaitu Ali Imron yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat baik dari sikap, tutur bahasa dan kebijaksanaan yang patut di contoh. Kemudian, kami juga mengucapkan termakasih kepada rekan-rekan Kelompok KKN DR 142 UINSU yang telah memberikan pemikiran, tenaga, sikap saling bergotong royong dan menjadi team sukses berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Semoga segala kegiatan yang telah kita lakukan untuk membangun Desa Pariwisata Paloh Naga Denai Lama memberikan dampak positif dan bermanfaat baik untuk masyarakat sekitar serta generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Moloeng, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges. Dalam Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani R. W dan Suryana, R. N. (2006) *Analisis Kepuasan Pengunjung dan Pengembangan Fasilitas Wisata Agro (Studi Kasus di Kebun Wisata Pasirmukti, Bogor)*. *Jurnal Agro Ekonomi* 24(1): 41-58.
- Rachmawati, Eva. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 3
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Stewart, J. , (1994). *Empowering People*. Pustman Publishing. London.
- Tinaprilla, N., dan Martawijaya.E.L (2008). *Punya Bisnis Sendiri Itu Nikmat*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Tirtawinata, M. R., & Fachruddin, L (2002). *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Utama, I.G. B. R. (2015). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta : CV. Budi Utama
- Wrihatnolo, R. R. dan Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya.
- Yoeti, O. A. (2000). *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT. Pertja.